

TRANSFORMASI TANGGUNG JAWAB PROFESI AKUNTANSI DALAM MEMASUKI MILLENIUM KEDUA

Fatma Laela*

Abstrak

Persepsi masyarakat terhadap profesi akuntansi sebagai komunikator bisnis, ternyata masih jauh dari efektif. Ada kemerosotan citra profesi akuntansi yang masih lekat dengan kesenjangan-kesenjangan.

Globalisasi yang membawa liberalisasi segala bidang, termasuk liberalisasi ekonomi hendaknya memacu profesi akuntansi untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Tidak hanya dalam teknis dan standar profesi saja, tetapi juga dalam pengaruh kegiatannya terhadap bidang ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Profesi akuntansi harus berbenah diri dan mulai beralih dari jasa profesi tradisional menuju jasa non tradisional. Mereka semestinya bersiap-siap menghadapi lingkungan baru dan sudah saatnya memikirkan apa yang harus diperbaiki baik secara internal maupun eksternal. Perubahan ini tidak hanya pada anggota profesi saja tetapi institusi pendidikan tinggi merupakan tempat proses melahirkan akuntan.

Makalah ini membahas tentang transformasi tanggung jawab profesi akuntansi dalam menghadapi abad 21. Proses transformasi ini tidak berarti penggantian agregatif, melainkan tetap menggunakan kaidah-kaidah sebelumnya yang tetap dinilai relevan.

PERMASALAHAN KLASIK PROFESI AKUNTANSI

Posisi profesi akuntansi sejak dahulu menjadi sasaran kritik masyarakat yang semakin kritis. Tinjauan historis membuktikan adanya berbagai kasus perdata dan pidana yang terjadi di Amerika Serikat sejak periode 1970-an. Kasus Penn Central (1972), *Equity Funding* (1974), Mattel (1974), Klearn Properties (1977) adalah sederetan kasus yang menggambarkan beragam tindakan penyelewengan dan kecurangan profesi audit (Birkett, 1986). Kejadian ini telah mendorong tuntutan masyarakat terhadap independensi auditor. Sehingga pada tahun 1987 para pakar di bidang pengendalian bisnis perusahaan di Amerika membentuk *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (NCFFR), sebuah panitia yang bertugas mengatasi tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Panitia tersebut mengusulkan dibentuknya komisi audit oleh perusahaan, badan pengawas pasar modal (SEC), akuntan publik,

* adalah Dosen STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta

lembaga pendidikan dan lembaga penyusun standar dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing serta sistem pengendalian yang lain.

Profesi akuntan publik tidak asing lagi dikenal dalam keterlibatannya dengan mekanisme pengendalian sosial yang penuh konflik kepentingan ekonomi dan politik. Ditambah lagi dengan persepsi masyarakat terhadap profesi akuntansi yang gagal sebagai komunikator bisnis. Di Indonesia BPKP (1994/1995) memberikan pembuktian tentang bagaimana profesi akuntansi (publik) dalam melayani pemakai jasa. Studi yang dilakukan terhadap 51 kantor akuntan publik dan koperasi jasa audit menunjukkan hanya 10 kantor akuntan publik (KAP) atau 20% mendapat peringkat memadai, 36 KAP atau 71% mendapat peringkat memadai dengan pengecualian dan 10% sisanya berperingkat tidak memadai. Pengamatan lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebab diberikannya peringkat "tidak memadai" atau "memadai dengan pengecualian" dikelempokkan sebagai berikut:

1. Ketidakcermatan dalam melaksanakan pekerjaan audit
2. Ketidakmampuan dalam penguasaan ilmu ekonomi
3. Kelalaian untuk menerapkan prosedur audit yang diperlukan
4. Pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku (SK Menkeu No. 763 KMK 011/1986)
5. Perbuatan-perbuatan yang mencerminkan diabaikan faktor independensi
6. Praktik-praktik yang menunjukkan tidak atau kurangnya supervisi dilakukan.

Harapan publik bahwa profesi akuntansi dapat membantu terciptanya siklus akuntansi yang tertata baik, sehingga masyarakat mampu menerima dan memahami informasi perkembangan kegiatan usaha secara objektif dan lengkap. Lebih dari itu publik menginginkan profesi akuntansi lebih berpihak pada pemakai laporan keuangan dengan tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga kewajaran transaksi yang dilaporkan. Berbagai harapan tersebut, pada praktiknya belum terpenuhi dengan baik, bahkan profesi akuntansi sampai saat ini masih nampak terpusat pada kepentingan investor tingkat atas. Permasalahannya, pemakai laporan keuangan yang sebagian besar masyarakat dan investor rata-rata belum mempunyai konsep dasar maupun pengetahuan yang cukup untuk mencerna gejala-gejala keuangan secara keseluruhan. Tingkat pemahaman masyarakat akan fenomena akuntansi dapat diketahui dengan seberapa jauh nilai-nilai akuntansi yang dimiliki,

(Gray, 1988). Nilai akuntansi menjaga rahasia (*secrecy*). Bagaimana dengan pemahaman masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai pemakai laporan keuangan, dijelaskan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarwan (1995) berdasarkan data sampai dengan 1992 tentang kandungan nilai akuntansi dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

	Profesionalisme	Konservatisme	Secrecy	Keseragaman
Indonesia	rendah	sedang	tinggi	rendah

Sumber: Di olah dari Sudarwan dalam *Culture and Accounting in Indonesia an Empirical Examination* (1997).

Dari bukti empiris tersebut menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap akuntansi belum optimal, yang dibuktikan dengan nilai-nilai profesionalisme yang rendah, konservatisme-sedang dan keseragaman yang rendah. Belum optimalnya masyarakat Indonesia dalam memiliki nilai akuntansi tersebut mengakibatkan masyarakat tidak mampu mencerna masalah finansial yang dihadapi.

Salah satu faktor penyebab tidak difahaminya informasi keuangan bagi para pemakai, khususnya investor rata-rata dan publik adalah pengungkapan informasi keuangan hanya sebatas *disclosure*, sehingga kurang informatif. Di Indonesia profesi akuntansi belum mempunyai standar minimal pengungkapan yang harus dipenuhi. berdasarkan pada PSAK I tentang pengungkapan kebijakan akuntansi pada paragraf 02 dinyatakan bahwa, "laporan keuangan meliputi neraca, rugi laba, arus kas dan catatan atas laporan keuangan serta laporan lain dan materi penjelasan." Menurut Ruchiyat Kokasih (1996) apa yang dimaksud dengan informasi tambahan tidak begitu jelas. Seharunya terdapat PSAK yang mengatur lebih rinci tentang informasi tambahan apa saja yang diwajibkan dan informasi tambahan apa saja yang dianjurkan untuk menunjang keterbukaan. Kriteria pengungkapan yang harus dipenuhi tersebut mestinya merupakan standar minimal pengungkapan. Sedangkan praktik mengenai pengungkapan di Amerika Serikat dapat dikatakan menyajikan standar yang disyaratkan (Mueller, 1992). Lebih lanjut hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya pasar modal internasional sehingga perusahaan berusaha menyajikan informasi yang dapat memberikan gambaran kebijakan dan prospek perusahaan untuk menarik para investor.

Faktor lain yang menambah ketidakmantapan posisi profesi akuntansi khususnya akuntan publik adalah faktor kesenjangan. menurut Milss dan Bettner (1992), kesenjangan ini muncul karena: 1) kesenjangan harapan (*expectation gap*); 2) kesenjangan ragam jasa (*scope of service gap*); 3) kesenjangan persaingan intraprofesional (*the intraproffesional gap*); 4) kesenjangan ketidakjelasan peran (*the role ambiguity gap*).

Kesenjangan Harap

Kesenjangan ini timbul karena adanya perbedaan persepsi antara profesi akuntan publik dan masyarakat tentang peran dan tugas serta tanggung jawab para auditor. Kesenjangan harapan akan makin melebar dengan adanya berbagai skandal korporasi dan juga ketidakpuasan yang makin meningkat terhadap kinerja komite penyusunan standar keuangan (FASB).

Kesenjangan Ragam Jasa

Kesenjangan ragam jasa merupakan kesenjangan yang timbul karena adanya konflik antara jasa atestasi yang diberikan auditor independen dengan jasa lain yang ditawarkan akuntan publik. Kesenjangan ini semakin meluas karena perubahan lingkungan pasar yang memaksa kantor akuntan publik untuk mempertahankan diri dan bahkan berupaya meningkatkan keunggulan daya saing. berbagai ragam jasa yang dapat ditawarkan seperti; konsultasi manajemen, personal financial planning, risk management dan jasa-jasa baru lain.

Kesenjangan Persaingan Intraprofesional

Termasuk dalam kesenjangan ini adalah konflik yang timbul akibat perilaku persaingan diantara kantor akuntan publik. Upaya peningkatan daya saing telah memaksa kantor akuntan publik untuk berpindah orientasi dari strategi profesi ke strategi bisnis (menghasilkan laba maksimal dengan menghalalkan segala cara). peter Agaris berpendapat salah satu kelemahan *inherm* dalam profesi akuntansi yang menggejala adalah perilaku kanibalistik. Misalya jika seorang nasabah menginginkan audit opinion atau *expert opinion*, mereka dengan mudah dapat mencari akuntan yang bersedia memberikan opini tersebut dengan harga yang disepakati.

Kesenjangan Ketidakjelasan Peran

Kesenjangan ini berkaitan dengan konflik antara nilai dan norma yang diproyeksikan kantor akuntan publik bagi para staf profesional dan persepsi para staf profesional mengenai nilai dan norma tersebut. Adanya ketidakjelasan peran cenderung memacu konflik peran dan selanjutnya secara signifikan berkaitan dengan persepsi para auditor senior mengenai iklim organisasi, kepuasan serta ketegangan kerja.

Menghadapi era globalisasi, kelemahan umum yang dimiliki profesi akuntansi dalam negeri (Indonesia adalah kurangnya pemahaman bisnis internasional, kurangnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional dan rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. berbagai penilaian dan persepsi masyarakat yang seolah-olah mendiskreditkan profesi akuntansi ditambah lagi dengan praktik profesi akuntansi yang terkadang menyimpang dari kode etik profesinya, jika diteliti lebih jauh sebenarnya bukan semata-mata kesalahan dari profesi akuntansi, tetapi terkait dengan sistem yang masih membudayakan *equal treatment*.

Budaya negara-berkembang sebagai lingkungan industri (*industrial society*) atau era revolusi industri dengan bercirikan: 1) produsen mendominasi pasar; 2) berlakunya hukum "penawaran menciptakan permintaan"; 3) Paradigma organisasi dengan struktur pengaturan secara "harkis-mekanistik-otokritik-konfrontatif" masih dominan, mempunyai dampak langsung terhadap profesi akuntansi. Hambatan-hambatan berupa tarif dan non tarif merupakan hambatan besar dalam perekonomian, termasuk bagi profesi akuntansi. Mekanisme semacam itu di satu sisi tidak akan memacu profesi akuntansi untuk meningkatkan keunggulan daya saingnya. Di sisi lain profesi akuntansi bersikap apatis terhadap posisi dirinya yang lekat dengan penyimpangan-penyimpangan.

PERUBAHAN LINGKUNGAN BISNIS

Dengan globalisasi yang melanda semua negara di dunia, perusahaan memasuki lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang dikenal sebelumnya. Globalisasi membawa liberalisasi politik, budaya dan ekonomi. perubahan di bidang ekonomi ditandai dengan disepakatinya GATT, era WTO, dan (AFTA, AFAS, GAT) untuk kawasan ASEAN dan juga APEC. Hal ini merupakan satu langkah penyelesaian dalam hal hambatan tarif dan non tarif, sehingga

beberapa penulis menyebutkan adanya *borderless economy*. Iklim global menunjukkan suatu hubungan perekonomian yang berkorelasi minimal dengan batas-batas politik kenegaraan, merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi profesi akuntansi.

Era informasi menciptakan kondisi persaingan yang kuat antara perusahaan domestik dan perusahaan asing. Era informasi ditandai adanya transformasi masyarakat industri menuju masyarakat atau lingkungan informasi (revolusi informasi) yang bercirikan: 1) Pasar didominasi oleh konsumen; 2) Berlakunya hukum "permintaan menciptakan penawaran"; 3) Persaingan menjadi semakin tajam; 4) Adanya reformasi dan transformasi menuju paradigma struktur pengaturan "jejaring organik partisipatif-koeksistensi".

Globalisasi ekonomi dibidang liberalisasi perdagangan telah membawa pesaing-pesaing mancanegara memasuki pasar domestik dengan kandungan pengetahuan tingkat dunia. dengan disepakatinya perdagangan bebas di sektor jasa memungkinkan profesi akuntansi asing beroperasi di dalam negeri melalui: 1) *Cross Border Supply*; 2) *Consumption Abroad*; 3) *Commercial Presence*; 4) *Presence of natural persons* atau *Movement of natural persons*. Kondisi persaingan yang semakin banyak dan kualitas serta kekuatan *supplies* yang menyeluruh, bukan saja bidang akuntansi, tetapi juga pengendalian manajemen dan teknologi. Di pihak lain konsumen pemakai jasa semakin kritis dan bahkan ancaman substitusi profesi jasa lain semakin meningkat, seperti jasa perpajakan dan jasa di bidang hukum.

Secara umum dampak globalisasi di bidang ekonomi digolongkan sebagai berikut:

Customer Task Charge, adalah proses terjadinya pergeseran kekuasaan dalam mekanisme pasar. Konsumen menentukan produk dan jasa yang harus disediakan di pasar. Filosofi yang digunakan produsen dalam melayani konsumen adalah pelayanan maksimal dengan anggapan bahwa pasar merupakan pasar yang tersegmentasi.

Competition intensifies, adalah gejala naiknya intensitas persaingan yang terdapat di pasar. Hal ini berkaitan dengan kandungan pengetahuan yang harus dimiliki oleh penawar jasa agar mampu bersaing dengan pesaing asing.

Change, Globalisasi menjadikan lingkungan bisnis semakin bergolak, penuh dengan perubahan. Perubahan ini lebih bersifat radikal dan pervasif.

Globalisasi yang identik dengan zaman teknologi komputer secara khusus mempunyai pengaruh di sektor keuangan, dengan meningkatnya *global funding* dan *global trading*. Di pasar modal, penawaran umum dapat dilakukan melalui internet. teknologi ini juga

memungkinkan pemodal institusi melakukan transaksi antar mereka sendiri tanpa melalui *brokers* atau *dealers*.

TANGGUNG JAWAB PROFESI AKUNTANSI DALAM REVOLUSI INFORMASI

Menghadapi pasar bebas dekade abad 21, yang terpenting adalah pencapaian dan peningkatan efisiensi. Semakin efisien masyarakat akan menentukan tingkat daya saingnya dalam transaksi perdagangan dunia. Permasalahan mendasar, khususnya bagi profesi akuntansi, bagaimana profesi akuntansi dalam segala aspek fungsi dan tanggung jawabnya dapat hidup dan tumbuh dalam pasar bebas sesuai dengan harapan masyarakat.

Profesi Akuntansi sebagai Penyedia Informasi

Fungsi utama jasa akuntansi dalam penyediaan informasi keuangan perlu menjalin kerjasama dengan pihak manajemen dan publik untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan. Transparansi ini akan sangat berguna bagi para investor, pemerintah dan pelaku pasar yang lain dalam mendapatkan informasi sebagai dasar pembuatan keputusan. Transparansi informasi antara lain dalam hal kualifikasi yang di pakai, peraturan dan prosedur yang berlaku, standar teknis dan lisensi yang dibutuhkan dalam perdagangan jasa tersebut.

Upaya peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan penyajian laporan secara benar dan akurat. Masing-masing pihak yang terkait dalam menciptakan keandalan laporan keuangan mempunyai peran aktif sesuai dengan kedudukannya. Profesi akuntansi baik akuntan manajemen maupun akuntan publik harus benar-benar menepati standar profesi akuntansi dan menjaga mutu pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai penyusun laporan keuangan diharapkan secara jujur melaksanakan kaidah-kaidah akuntansi sebagaimana yang tercantum dalam standar akuntansi keuangan dan peraturan perundangan yang berlaku. Kepada publik diperlukan kesadaran atas pentingnya transparansi laporan keuangan dan mampu memilih informasi-informasi keuangan yang transparan dan kurang transparan dan paham akan haknya jika dirugikan oleh kurang transparannya laporan keuangan.

Perkembangan pasar modal Indonesia akan meningkatkan permintaan jasa akuntansi dari sektor swasta. Akuntan berperan

sebagai auditor dalam pemeriksaan keuangan dan analisis keuangan. perkembangan pasar modal dapat dilihat dari jumlah dana yang diperoleh dari *initial public offering* (IPO), jumlah listing baru setiap tahun, volume perdagangan dan kapitalisasi pasar.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan pasar modal Indonesia

Tabel 1
Perkembangan Pasar Modal Indonesia

	ADTV (bil.Rp)	Trad. Vol. (bil.share)	Mkt.Cap (tril.Rp)	New Issuers	Dana dari IPO (tril.Rp)
1988	0,1	0	0,4	0	n/a
1989	3,9	0	4,3	12	2
1990	30,1	0,7	14,3	66	5
1991	23,6	1	16,4	17	1
1992	32,2	1,7	24,8	13	0,6
1993	77,6	3,8	69,3	19	1,5
1994	104	5,3	103,8	47	4,3
1995	131,5	10,6	152,2	22	5,6

Keterangan:

ADTV : Average dayly trading volume; Trad.Vol. : Trading Volume,; Mkt.Cap: Market Capitalization

Sumber : Bursa Efek Jakarta

Di pasar modal, akuntansi dan keterbukaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Akuntan diwajibkan untuk menyampaikan kepada BAPEPAM hasil pemeriksaannya terhadap lembaga-lembaga lain yang melakukan aktivitas di pasar modal. Laporan itu tidak terbatas pada keadaan keuangan tapi juga pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan di pasar modal.

Profesi akuntansi mempunyai peranan penting dalam menyediakan informasi yang berkualitas diantaranya memenuhi standar pengungkapan. Dalam hal ini perlu ditingkatkan untuk mengarah tidak hanya pada pengungkapan (*disclosure*) tetapi dilengkapi dengan pengungkapan suka rela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan secara suka rela dimungkinkan dengan harapan informasi yang disajikan memberikan gambaran kebijakan dan prospek perusahaan. Di Amerika pengungkapan sangat berkembang di dunia usaha dengan menyajikan informasi melebihi standar yang disyaratkan oleh lembaga tertentu, seperti SEC.

Tanggung Jawab Moral dan Profesional Akuntan

Profesi akuntan (publik) di Indonesia dianggap lebih memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi dan auditing, sehingga informasi akuntansi baru dapat dipertanggungjawabkan kelayakannya dengan terlebih dahulu harus melalui audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Peran profesi akuntansi dalam hal ini bertanggung jawab atas kewajaran informasi keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Profesi akuntansi mempunyai tanggung jawab dalam mengemban kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional.

Akuntan harus mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan informasi secara lengkap dan jujur mengenai kerja perusahaan kepada pihak pengguna informasi. Tanggung jawab moral ini diwujudkan dalam kompetensi dan obyektifitas profesi akuntansi. Seorang akuntan selayaknya mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya dan berlaku obyektif untuk kepentingan masyarakat. Demikian akuntan dituntut untuk bersikap independen dalam setiap pelaksanaan tugasnya serta menghindari konflik kepentingan pembuat dan pengguna informasi keuangan.

Akuntansi mempunyai tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi dengan berpegang teguh pada standar profesi yang dikeluarkan oleh asosiasi. Ikatan Akuntansi Indonesia yang merupakan organisasi profesi telah melahirkan standar profesi akuntansi yang digunakan sebagai pedoman praktik akuntansi, meliputi standar akuntansi Indonesia, standar profesional akuntan publik dan kode etik jabatan akuntan.

Profesi Akuntansi sebagai Pembuat Kebijakan

Praktik-praktik bisnis dengan strategi globalnya memerlukan penelaahan yang mendalam dari segi akuntansi. Karena itu dibutuhkan profesi akuntansi yang berkompeten sebagai pembuat kebijakan akuntansi (*standard setter*). Peran ini dimaksudkan agar tercipta kondisi penyusunan laporan keuangan yang informatif. Faktor lain dengan adanya *standard setter*, diharapkan dapat memenuhi keinginan praktik-praktik bisnis yang menuntut kepastian perlakuan akuntansi.

Apabila profesi akuntansi mempertimbangkan kebijakan akuntansi perlu memperhatikan tiga faktor, 1) Perbedaan latar

belakang nasional dan tradisi; 2) Perbedaan kebutuhan berbagai ekonomi dan; 3) Pengaruhnya terhadap superioritas suatu negara. Tidak dapat terlepas dari tanggung jawab profesi akuntansi, dalam memasuki bisnis global, profesi akuntansi mempunyai andil untuk membuat suatu kepastian standar akuntansi yang baku dan menyeluruh.

Harmonisasi Visi Profesi Akuntansi

Secara historis keterbukaan di sektor jasa yang diawali dari front WTO dan lebih menyempit ke front ASEAN dan juga APEC, membuka pemikiran para profesi akuntansi untuk mencermati secara kritis tentang *issue* yang berkembang dalam menyongsong keterbukaan pasar jasa. Untuk mengantisipasi keadaan demikian, perlu dikembangkan visi baru untuk meningkatkan profesionalisme akuntansi. Berbagai *issue* yang perlu mendapat perhatian:

- Peningkatan harmonisasi standar akuntansi keuangan dimaksudkan dalam rangka peningkatan hubungan kerja regional khususnya di kawasan ASEAN dengan mengacu kepada standar akuntansi internasional.
- Peningkatan harmonisasi pendidikan akuntansi - untuk penyesuaian pendidikan para akuntan dan asisten akuntan, mencakup pendidikan formal dan pendidikan berkelanjutan bagi para profesional akuntansi.
- Peningkatan harmonisasi persyaratan profesional - dimaksudkan dengan penyesuaian persyaratan profesional mempunyai arti penting untuk menjamin kepentingan masyarakat pengguna jasa akuntansi dari penyedia jasa di bawah mutu standar. Persyaratan profesional meliputi, persyaratan pendidikan; pengalaman dan persyaratan pelatihan.
- Peningkatan harmonisasi persyaratan perizinan - dimaksud untuk memberikan kepastian dan jaminan kepada publik terhadap perbuatan akuntansi yang tidak profesional. Dalam salah satu point dokumen GATS (General Agreement Trade in Service) tercantum *Ministerial Decision on Professional Service* yang menetapkan adanya *working party* yang bertugas memberikan rekomendasi di sektor jasa akuntansi dalam mengatur hubungan kerja multilateral dari profesi akuntansi.

Kualifikasi Pendukung Profesi Akuntansi

Profesi akuntansi bertanggung jawab atas wajarnya laporan keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Informasi akuntansi yang baik tentu saja selalu berubah (dinamis) sesuai dengan perubahan keadaan dan membantu terciptanya efektifitas operasi. Untuk menghasilkan informasi yang efektif dan akurat, profesi akuntansi harus menepati kode etik akuntan. Tujuan utama kode etik ini adalah menghindari konflik kepentingan dan terwujudnya sikap independensi profesi akuntansi. Disamping itu, profesi akuntansi dapat melakukan improvisasi pelengkap yang bahkan mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan profesi. Usaha perbaikan tersebut meliputi; 1) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang jujur, bijaksana dan profesional; 2) Penguasaan atas hukum negara-negara lain dan memahami serta ta'at dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; 3) Perluasan tanggung jawab kerja bukan sekedar sebagai pemeriksa laporan keuangan tetapi menguasai dalam hal non auditing seperti, konsultan manajemen dan konsultan pajak; 4) Memulai peran profesi sebagai perantara independen dan penasihat manajemen.

KESINAMBUNGAN USAHA PROFESI AKUNTANSI

Profesi akuntansi harus mengatur strategi yang efektif dalam menghadapi era kompetisi global. Profesi akuntansi harus berusaha agar kehadiran mereka dapat diakui dan diterima oleh masyarakat. pelayanan penuh kepada publik merupakan cara untuk memperoleh kepercayaan yang selanjutnya akan menentukan kesinambungan usahanya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap konsistensi profesi guna menjaga kesinambungan usaha, antara lain:

1. Menciptakan standar profesi yang lebih pintar dan *njlimet* untuk profesi akuntan mengingat bidang akuntansi harus selalu mengikuti perkembangan bisnis dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Profesional standar tersebut didukung oleh pelaksanaan undang-undang yang efektif untuk mengatur, mengawasi dan mengembangkan profesinya.
2. Memadukan tenaga ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu kedalam organisasinya dengan harapan dapat mengimbangi

- permintaan konsumen yang semakin kompleks dan meningkatkan daya saing dalam penetrasi pasar.
3. Melaksanakan program *Continuing Profesional Education* (pendidikan profesional berkelanjutan) untuk menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan perubahan yang dinamis.
 4. memperkerjakan tenaga ahli full time yang berkualitas dan menyediakan seluruh waktunya untuk pengembangan profesi.
 5. Membudayakan pola jasa akuntansi *one stop shopping service* guna memberikan kepuasan penuh kepada konsumen pemakai jasa.

PERSYARATAN MEMASUKI PROFESI AKUNTANSI

Pengetahuan tentang teknologi sangat penting bagi akuntan untuk memenuhi kebutuhan bisnis. Ditambah lagi dengan globalisasi dan internasional *net-work* menghendaki adanya dasar kecakapan *skill base* yang harus dimiliki akuntan jika mereka bertindak sebagai penasihat klien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hasil riset membuktikan bahwa profesi akuntansi dituntut untuk memiliki tidak hanya *traditonal technical skill* tapi juga mengembangkan *interpersonal skill* yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, *good personal presentation* dan *self confidence*.

Berkaitan dengan hal ini *Institute of Chartered Accountants in Australia (ICAA)* menetapkan gugus tugas khusus (*special task force*) yang dikenal dengan *the skills for the 21st century task force* yang seharusnya dimiliki oleh profesi akuntansi yang baik dalam memberikan jasa pelayanan profesinya di tahun 2000. Skill tersebut adalah:

1. Kemampuan untuk analisa data keuangan, pengetahuan tentang perpajakan, audit dan pasar modal.
2. Kecakapan komunikasi, kemampuan mendengar secara efektif, menulis dan berbicara dengan jelas, mengetahui kebutuhan klien, kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.
3. kecakapan interpersonal, memungkinkan akuntan untuk memotivasi dan mengembangkan yang lain, mendelegasikan tugas, memecahkan konflik, mempunyai kemampuan *leadership*, mengatur orang-orang dan berhubungan dengan berbagai klien.
4. Kapasitas intelektual, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, memegang etika, berwawasan ke depan dan berpikir progresif.

5. Pengetahuan organisasi dan manajemen yang meliputi pengetahuan aktivitas bisnis, budaya bisnis, marketing dan manajemen sumberdaya.
6. Sifat personal meliputi integritas, etika, komitmen terhadap *lifelong education* dan *judgment*

Ditinjau dari segi birokrasi, profesi akuntansi harus lebih mandiri dalam mengatur rumah tangganya, mengingat profesi akuntansi (publik) merupakan badan semi legislatif. Citra profesi akuntansi akan lebih merosot jika profesi tidak dapat melakukan mekanisme pengaturan dirinya sendiri secara efektif. Dengan cara ini pula diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menetralsir para pemakai laporan keuangan yang makin *well-informed* di masa depan.

INSTITUSI AKUNTANSI DAN PROFIL INDIVIDU PROFESI AKUNTANSI

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merupakan satu-satunya organisasi profesi yang bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi di Indonesia. Profesi akuntansi meliputi akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik serta akuntan pemerintah. Tetapi di Indonesia profesi akuntan publik dan akuntan pendidik membaaur menjadi satu (Mas'ud Machfoedz, 1995). Hal ini karena proses pendidikan akuntansi di Indonesia berfungsi sekaligus sebagai proses mencetak akuntan.

Profesi akuntansi merupakan badan semi legislatif yang memiliki hak semi-otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri, Aktivitas profesi akuntansi diatur dengan kombinasi peraturan formal pemerintah dan aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh profesi. Aturan-aturan akuntansi yang melibatkan pihak pemerintah seperti praktik liquiditas atau kebangkrutan dan perpajakan. Peranan profesi yang besar dalam menciptakan mekanisme pengaturan dirinya (*self-regulating mechanism*) yang lebih efektif, membuat institut akuntansi juga ikut terlibat. Hal ini karena di Indonesia proses pendidikan akuntansi sekaligus merupakan proses melahirkan akuntan. Segi positif dari proses ini misalnya dalam pembuatan standar akuntansi yang lebih *theoretically* dan *practically* dengan didukung kemampuan faktor non teknis lain dari para akuntan.

Berbagai upaya dilakukan oleh institut akuntansi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas lulusan calon profesi. Program pendidikan akuntansi mulai responsif dalam menampung

perubahan ekstensif yang terjadi dalam teknologi, nilai-nilai kemasyarakatan, institusi sosial, pemerintah dan bisnis. Silabus dan kurikulum pendidikan akuntansi dikembangkan dan mencakup kebutuhan pengetahuan profesi akuntansi dan pengetahuan dengan bisnis yang relevan dengan akuntansi. Disamping itu untuk menghasilkan lulusan yang utuh sebagai tenaga profesional, lulusan akuntansi dibekali dengan keahlian (*skill*) seperti *intellectual skills*, *interpersonal skills* dan *communication skills*.

Lulusan institusi akuntansi yang merupakan pendaatang baru dalam profesi akuntansi semestinya mempunyai kualifikasi atau profil yang diperlukan dalam profesi akuntansi. Kualifikasi tersebut harus *competitive advantage skill* atau *expertise* dibanding dengan akuntansi lain. Secara umum kualifikasi untuk memasuki profesi akuntansi penulis sajikan dalam gambar berikut ini: (Na'im, 1996).

Gambar 1
Profil Profesi Akuntan

KETRAMPILAN

Berfikir
Menyelesaikan masalah
Mendengar
Menulis
Menggunakan komputer
Melakukan analisis kuantitatif
Berbicara
Melakukan penelitian
Berhubungan interpersonal

SIFAT-SIFAT:

Wajar
Etik
Mempunyai motivasi
Bersikap profesional
Percaya diri
Tampil profesional
Sifat menyenangkan
Tegas
Sifat kepemimpinan

PENGETAHUAN:

Hukum
Sosial ekonomi
Psychology
Akuntansi
Bisnis

Sumber: Na'im dalam Perubahan Faktor-faktor Kontekstual Profesi Akuntan Publik (1997)

Akuntansi merupakan suatu profesi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan bidang kerjanya. Dengan adanya perubahan di berbagai disiplin ilmu serta tuntutan

yang lebih tinggi dari pemakai jasa akuntan, maka profesi akuntan perlu mengidentifikasi, mengembangkan, meningkatkan, mempertahankan dan menyempurnakan pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijadikan modal untuk menjalankan profesinya dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Untuk tujuan tersebut, organisasi profesi akuntansi (IAI) bekerjasama dengan akuntan publik. Pendidikan profesi lanjut ini bertujuan untuk mempertahankan tingkat kompetensi akuntan dengan mewajibkan untuk selalu memperbaharui pengetahuan (*professional ethics-moral value*).

Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan mutu atau kualitas profesi akuntansi seperti di atas menunjukkan betapa besarnya peranan institusi akuntansi dan betapa besarnya *cost of self-regulation*.

Kesimpulan

Globalisasi dan era informasi merubah struktur ekonomi menjadi lebih kompleks dengan diwarnai era persaingan bebas yang menuntut daya saing tinggi. Keadaan ini menuntut kejelasan dan transparansi dalam bidang ekonomi yang makin meningkat untuk mengantisipasi perubahan struktur ekonomi tersebut. Profesi akuntansi bukan saatnya lagi untuk tinggal diam dengan model-model statis masa lalu yang sarat dengan konflik dan pelanggaran. Oleh karena itu profesi akuntansi semestinya mulai mempersiapkan langkah-langkah konkret dalam mengantisipasi dan menanggulangi perubahan-perubahan tata ekonomi abad 21 mendatang. Profesi akuntansi dituntut untuk dapat bekerja lebih profesional dan mempunyai *sense of entrepreneurship* yang responsif dengan perubahan kondisi bisnis agar tetap *survive*. Dengan kata lain profesi akuntansi perlu senantiasa siap untuk mereview seluruh kandungan profesi baik visi, misi, strategi dan adaptasi untuk menjaga kualitas jasa peningkatan kompetensi. Untuk mencapai tujuan tersebut peranan institusi akuntansi sangat besar mengingat institusi akuntansi di Indonesia disamping berfungsi sebagai proses pendidikan juga proses melahirkan akuntan.

Daftar Pustaka

- Ainun Na'im, (1997) *Perubahan Faktor-faktor Kontekstual Profesi Akuntan Publik Indonesia: Kesempatan dan Tantangan*, Makalah disampaikan dalam seminar di FE Universitas Subaraya, Juni.

- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1994), *Standar Profesional Akuntan Publik; Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntan dan Peereview Per 1 Agustus 1994*, Badan penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Brikett, (1986), *The Recent History of Corporate Audit Committees*, The Accounting Historians Journal. Fall: 127-124.
- Gerhard Mueller, (1992) *International Accounting, Second Edition*, Prentice-Hall International, USA.
- Gray S.J., (1988), *Towards a Theory of Cultural Influence On The Development of Accounting System Internationally*, Abacus 24: 1-15.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1994), *Standar Akuntansi keuangan*, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1996), *Profesi Akuntansi Indonesia Menuju Millenium Baru*, Prosiding Konvensi Nasional Akuntan ke-3
- Ingram, Robert and W. Charles R. Frazier, (1980), *Developing Communication Skill for Accounting Profession*, Sarasta, Florida, Amerika Accounting Association.
- Mas'ud Machfoedz, (1995), *Dilema Proses Adopsi dan Profesionalisme*, Makalah dalam seri diskusi panel FE-UII, Yogyakarta, Agustus.
- Ruchiyat Kosasih, (1996), *Tinjauan Selintas SAK dan SPAP*, Makalah dan Konvensi Nasional Akuntan, Semarang.
- Sudarwan, (1997), *Culture and Accounting in Indonesia An Empirical Examination*, Makalah dalam Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis, PPA UGM, Yogyakarta.